

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “to guide”, yang memiliki arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan ataupun tuntutan.¹ Menurut (Mortenson & Scmuller, 1976) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam membantu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.² Menurut WS. Winkel (1985: 65) mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.³ Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing/konselor kepada seseorang atau beberapa individu dalam membantu individu tersebut untuk memahami diri sendiri, memberi pengarahan diri, serta

¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), 16.

² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 11-14.

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 3

⁴ Liliek Suryani, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”, *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1, No. 1 (2017).

penyesuaian diri agar mencapai perkembangan secara optimal dan membantu dalam membuat pilihan-pilihan yang bijaksana untuk kehidupan di masa kini, dan masa pendentang.

Sedangkan kelompok adalah kumpulan dari sejumlah orang, tidak hanya sekedar kumpulan sejumlah orang, tetapi di dalam kumpulan tersebut terdapat unsur-unsur yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta terdapat aturan yang harus diikuti. Sekumpulan orang akan menjadi sebuah kelompok jika mereka mempunyai tujuan bersama. Kebersamaan dalam kelompok lebih lanjut akan terikat dengan adanya pemimpin kelompok yang bertugas dalam mempersatukan seluruh anggota kelompok untuk melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dan tercapainya sebuah tujuan harus adanya peraturan didalamnya untuk menjadikan anggota dan pemimpin menjalankan fungsinya dengan baik, menjadikan kegiatan anggota dan pemimpin menjadi terarah, dan tidak ada kesalah pahaman antaran anggota dengan pemimpin. Dengan demikian, bahwa suatu kelompok membutuhkan adanya peraturan, nilai-nilai, pedoman yang memungkinkan seluruh anggota kelompok mengarahkan diri dan bertindak mencapai tujuan-tujuan yang akan mereka kehendaki.⁵

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang

⁵ Putu Nopi Sayondari, dkk, “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”, Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, 2, No. 1 (2014).

mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung ”
(Depag RI, 1990:93).⁶

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa islam mengajarkan manusia untuk berlaku lemah lembut dan dalam menyampaikan kebenaran bukan dengan cara yang kasar, dan menyusuh untuk bermusyawarahlah dalam menyelesaikan urusan, dan bermusyawarahlah juga tak lepas dalam pelaksanaan bimbingan dan kelompok yaitu dalam bentuk layanan bimbingan kelompok.

Menurut Tohirin, mendefinisikan Bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan akan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.⁷ Menurut Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianut dan dilaksanakan didalam situasi kelompok.⁸ Sedangkan menurut Gazda (1978) dalam Prayitno dan Erma Amti mengemukakan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan di sekolah merupakan suatu kegiatan informasi yang di berikan kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat.⁹ Informasi yang akan di berikan dalam layanan bimbingan kelompok berguna untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman

⁶ Al – Qur’an dan Terjemah Departemen Agama RI, 1990 : 93.

⁷ Aldjon Nixon Dapa, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 53.

⁸ Sri Nanti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, 332.

⁹ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 309-310.

mengenai orang lain, sedangkan perubahan dari sikap siswa yaitu merupakan tujuan secara tidak langsung.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh pembimbing/koselor kepada individu melalui kegiatan kelompok yang mana memanfaatkan dinamika kelompok yang akan memunculkan interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan saran dan tanggapan dan pembimbing/konselor juga memberikan informasi-informasi yang bermanfaat dalam membantu individu dalam mencapai perkembangan optimal dalam hal belajar, karir, pribadi dan sosial.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi dengan sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan, Prayitno (2004:2) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi antar siswa, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok. Dalam kegiatan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi / berkomunikasi seseorang sering terganggu dengan perasaan, pikiran, wawasan, persepsi dan sikap yang tidak objektif, sempit dan mudah terkungkung serta tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) yang menjadi perhatian peserta.¹¹

¹⁰ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 37.

¹¹ Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015", *Jurnal EduTech*, Vol. 1.No.1 (2015).

Berdasarkan pendapat diatas dalam melakukan bimbingan kelompok diharapkan individu antar individu lain saling bersosialisasi/berkomunikasi, dan dengan layanan bimbingan kelompok ini individu merasa terbantu dengan menjadikan individu lebih bisa mengatur kehidupannya sendiri tanpa harus diatur atau dibantu orang lain, dan individu diharapkan berani dalam mengambil sikap dan menanggung akibat dari sikap yang diambilnya.

c. Manfaat Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa manfaat menurut Sukardi (2007:67) layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :

- 1) Siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam berpendapat dan membahas berbagai topik yang sedang terjadi disekitarnya.
- 2) Menjadikan siswa dapat memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan berwawasan luas tentang berbagai hal yang akan dibicarakan.
- 3) Siswa dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan yang berhubungan dengan berbagai topik yang sedang dibicarakan dalam kelompok.
- 4) Siswa dapat menyusun program-program kegiatan yang berguna untuk mewujudkan penolakan yang buruk dan dapat mendukung yang baik.
- 5) Siswa mampu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan nyata dan langsung sehingga dapat membuahkan hasil sebagaimana yang telah disepakati dalam kelompok pada program yang telah direncanakan bersama.¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok dapat melatih siswa dalam hidup berkelompok dan saling kerjasama antar siswa dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, melatih

¹² Hadi Pranoto, “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara”, *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 1, No. 1 (2016).

siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya dan juga bisa menghargai pendapat dari orang lain.

d. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas-asas yang harus diterapkan untuk mempelancar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Asas-asas yang akan diperhatikan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok yaitu setiap anggota yang mengikuti layanan bimbingan kelompok diharapkan mengikuti bimbingan kelompok dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak lain dan terbuka dalam menyampaikan ide, gagasan dan pendapat yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok.¹³ Adapun beberapa asas-asas yang perlu diterapkan dan diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diantaranya :

1) Asas Kerahasiaan

Yaitu asas bimbingan kelompok yang menuntut anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan tentang apa saja yang telah dibahas di dalam kelompok, seperti data dan informasi yang dibicarakan dan didengarkan di dalam kelompok, terutama hal-hal yang sifatnya rahasia dan tidak layak untuk diketahui oleh orang lain. Anggota bimbingan kelompok berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang sifatnya rahasia di luar kelompok, dan guru pembimbing juga memiliki kewajiban penuh untuk menjaga semua data dan keterangan sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2) Asas Keterbukaan

Yaitu asas bimbingan kelompok yang menuntut anggota kelompok untuk bersikap terbuka dan tidak ada yang di tutup-tutupi, baik dalam keterangan yang menyangkut tentang dirinya sendiri, sekolah, pergaulan, keluarga maupun berbagai informasi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya, dan semua anggota kelompok bebas dan terbuka dalam

¹³ Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 90.

mengemukakan pendapat, ide, saran, dan tentang apa saja yang sedang dirasakan dan dipikirkan, tidak perlu merasa takut, malu ataupun ragu dalam mengungkapkan permasalahan tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing memiliki kewajiban untuk mengembangkan keterbukaan anggota kelompok untuk memperlancar pelaksanaan layanan atau kegiatan.

3) Asas Kesukarelaan

Yaitu asas bimbingan kelompok yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan tanpa ada suruhan dan paksaan dari siapa pun oleh anggota kelompok dalam mengikuti atau menjalani kegiatan layanan bimbingan kelompok.

4) Asas Kenormatifan

Yaitu semua yang di bicarakan dan yang dilakukan di dalam bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang di lakukan dan di bicarakan di dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma ilmu, norma hukum, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang mana sangat penting di terapkan dalam berlangsungnya pemberian layanan bimbingan kelompok yang berguna untuk memperlancar pelaksanaan layanan dan menjamin keberhasilannya layanan bimbingan kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang harapkan, dan dalam proses layanan bimbingan kelompok diharapkan semua anggota kelompok bisa aktif dalam mengikuti kegiatan, bersikap terbuka, anggota kelompok tidak ada paksaan dari pihak lain untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan bersikap sopan santun dalam mengikuti kegiatan, dan di harapkan anggota kelompok bisa menyimpan rahasia tentang permasalahan yang telah di bahas di dalam layanan bimbingan kelompok.

¹⁴ Syifa Nur Fadilah, “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3, No. 2, (2019).

e. Tahapan Bimbingan Kelompok

Dalam proses layanan bimbingan kelompok pentingnya tahapan-tahapan di dalam layanan bimbingan kelompok yang harus di lalui untuk menjadikan layanan semakin terarah, runtut dan tepat pada sasaran. Tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Priyanto ada empat tahapan yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

1. Tahap I Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap pembentukan ini diharapkan anggota kelompok saling mengenal antara satu dengan yang lain untuk menjalin keakraban antar individu, dan anggota saling mengungkapkan tujuan dan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok dapat mengetahui arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan di dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok juga menyampaikan asas-asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang sedang terjadi pada mereka.

2. Tahap II Peralihan

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan anggota kelompok lainnya akan munculnya rasa saling menghormati, saling menerima antar anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu : (a) Pemimpin kelompok akan menjelaskan berbagai macam kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya, (b) pemimpin kelompok memberikan menawarkan dan mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap dalam melakukan kegiatan pada tahap selanjutnya, (c) pemimpin

kelompok membahas suasana yang terjadi saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung, (d) pemimpin kelompok meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok supaya lebih aktif dalam bimbingan kelompok. terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin kelompok dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, diantaranya pemimpin kelompok bisa menerima suasana yang ada dengan sabar dan terbuka, pemimpin kelompok tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, dan membuka diri sebagai contoh, panutan dan memiliki rasa empati penuh.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut pentingnya mendapatkan perhatian dari pemimpin kelompok kepada anggota. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin di dalam tahap ini, yaitu pemimpin sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, pemimpin harus aktif tetapi tidak banyak bicara, dan pemimpin memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati kepada anggota kelompok. Di dalam tahap ini terdapat berbagai kegiatan yang di laksanakan yaitu: (a) anggota kelompok diharapkan aktif dalam berdiskusi dan bebas dalam mengemukakan topik yang akan di bahas, (b) menetapkan masalah atau topik yang akan di bahas terlebih dahulu, (c) anggota kelompok membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, (d) kegiatan selingan, kegiatan ini biasanya diisi dengan permainan untuk menjadikan anggota kelompok menjadi semakin semangat.

Dalam tahap kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang sedang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap pokok perhatian yang utama dari bimbingan kelompok karena bukan beberapa kali kelompok bertemu, melainkan yang menjadi pokok terpenting dari tahap pengakhiran ini ialah hasil dari diskusi kelompok yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya menjadi pendorong kelompok untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan kegiatan akan tercapai secara utuh. Berikut ini beberapa hal yang harus di lakukan dalam tahap ini, yaitu : (a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, (b) pemimpin dan anggota kelompok juga mengungkapkan kesan dan hasil-hasil dari proses kegiatan, (c) pemimpin kelompok membahas kegiatan yang akan di laksanakan selanjutnya, (d) dan mengungkapkan kesan dan harapan.¹⁵

f. Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa dalam komponen bimbingan kelompok yaitu terdapat pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok, diantaranya :

1. Pimpinan kelompok

Pimpinan kelompok adalah konselor yang sudah terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional, pemimpin kelompok atau konselor harus memiliki ketrampilan khusus dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, pimpinan kelompok diwajibkan untuk bisa menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta yang mengarah dalam mencapai tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok.

2. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok, dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok pemimpin kelompok harus membentuk perkumpulan antar

¹⁵ Yarmis Syukur, dkk, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Malang: CV IRDH, 2019), 95-98.

individu menjadi sebuah kelompok yang dimana didalam kelompok tersebut terdapat persyaratan yaitu, jumlah anggota kelompok dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat dipengaruhi oleh kinerja kelompok, sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Jika terdapat banyaknya jumlah kelompok akan menjadikan kurang efektifnya layanan bimbingan kelompok.

3. Dinamika kelompok

Dinamika kelompok merupakan pengetahuan yang mempelajari gerak atau tenaga yang menyebabkan kelompok gerak. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok.¹⁶

g. Materi Umum layanan Bimbingan Kelompok

1. Materi Secara Umum

Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok, dapat dibahas berbagai hal yang sangat beragam (dan tidak terbatas) yang sangat berguna bagi siswa dalam segenap bidang bimbingan. Materi tersebut meliputi :

- Memberikan pemahaman dan pementapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- Memberikan pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya, serta permasalahannya).
- Memberikan pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang sedang terjadi dimasyarakat, serta pengadilan/pemecahannya.
- Pengaturan dan penggunaan waktu yang secara efektif (untuk belajar, melakukan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).

¹⁶ Martha Loran Retong, "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok : Studi Di Kelas XI SMA Negeri 1 Maumere", Jurnal *Gema Wiralodra*, 10, No. 1, (2019).

- e) Memberikan pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya.
 - f) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya.
 - g) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
 - h) Memberikan pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
 - i) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
2. Materi Secara Khusus dalam Bidang Bimbingan Sosial

Di dalam materi khusus bimbingan sosial ini meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas tentang perkembangan sosial siswa, yaitu :

- a) Menumbuhkan kemampuan berkomunikasi siswa, dapat menerima, dan menyampaikan pendapat dengan cara logis, efektif dan produktif.
- b) Kemampuan bertindak laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata karma, norma, nilai-nilai, agama, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.
- c) Hubungan dengan teman sebaya (disekolah, dan di masyarakat).
- d) Pengendalian emosi, penanggulangan konflik, dan permasalahan yang sedang timbul di masyarakat.
- e) Memberikan pemahaman dan pelaksanaan disiplin serta peraturan di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

- f) Memberikan pengenalan, perencanaan, dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong.¹⁷

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Secara harfiah interaksi berarti tindakan (*action*) yang berlandasan antara individu atau antar kelompok. Secara sederhana, interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama.¹⁸

Firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal ” (Depag RI, 847).¹⁹

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan beberapa keragaman bangsa dan suku untuk saling kenal mengenal

¹⁷ Hj. Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 106-107.

¹⁸ Trisni Andayani, dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 93.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 847.

antara satu dengan yang lain. Di pertegas dalam hadist Rasulullah SAW.

عن أنس بن مالك عن النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِإِخِيهِ أَوْ قَالَ لَجَارِهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda: “Belum sempurna iman seseorang, sebelum dia mencintai saudaranya atau tetangganya sebagaimana cintanya terhadap dirinya sendiri” (HR Muslim) (Al-Naisaburi, 2005:28)²⁰

Menurut Homans (Ali, 2004:87) menyatakan bahwa interaksi sosial sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain di beri ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan menurut Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain di dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa interaksi sosial adalah sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau mereka saling berkomunikasi satu sama lain.²¹

Syarbini (2002 : 27) menyatakan bahwa interaksi sosial berupa hubungan pengaruh yang tampak di dalam pergaulan hidup bersama. Selanjutnya H. Bonner (dalam Santosa, 2006 : 11) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu saling mempengaruhi,

²⁰ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani”, Al-Musannif : *Jurnal of Islamic Education and Teacher Training*, 1, No. 1 (2019): 1-18.

²¹ Trisni Andayani, dkk, *Pengantar Sosiologi*, 93.

mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²² Jadi di dalam kasus interaksi sosial ini bertujuan untuk saling mempengaruhi individu lain di setiap tindakan seseorang. Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok harus terdapat hubungan saling timbal balik, saling mengubah, mempengaruhi, memperbaiki perilaku individu di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang akan menjadikan individu melakukan interaksi diantaranya meliputi :

1. Adanya hubungan.

Setiap interaksi pasti akan terjadi karena adanya suatu hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

2. Adanya tujuan

Setiap interaksi sosial pasti memiliki tujuan tertentu yang akan mempengaruhi individu lain.

3. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan mereka saling membutuhkan antar individu lain, maka terbentuklah sebuah interaksi sosial dengan berstruktur dan tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompok.²³

Menurut Charles P. Loomis sebuah hubungan bisa disebut dengan interaksi sosial jika di dalamnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Jumlah pelakunya dua orang atau lebih.
- b) Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan symbol atau lambang-lambang.

²² Yanuar Brasista Amar Faishal, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media PUZZLE Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", Jurnal *UPGRIS*, 1, No. 1 (2014).

²³ Ono Shoky Eandra, "Interaksi Sosial Pecandu Game Online Mahasiswi UNRI Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", Jurnal *JOM FISIP*, 6 (2019).

- c) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- d) Adanya sebuah tujuan yang akan dicapai.²⁴

Dari ciri-ciri yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antar individu dengan individu atau kelompok lain yang menjadikan mereka saling berinteraksi, berkomunikasi sehingga menjalin keakraban diantara individu dengan individu lain, dan dalam interaksinya mereka mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan yang ada dalam diri maupun tujuan di dalam kelompok, dan di dalam interaksi sosial juga terdapat struktur dan fungsi sosial yang mana untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial**

Interaksi sosial tidak akan muncul dengan sendirinya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berlangsungnya suatu proses interaksi sosial, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi interaksi sosial yang diantaranya :

1. Imitasi

Imitasi adalah suatu proses belajar dengan cara mengikuti atau meniru suatu tindakan, tingkah laku, gaya hidup hingga penampilan fisik seseorang. Imitasi cenderung muncul secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang, dan imitasi biasanya pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga. Misalnya, seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya seperti cara berpakaian dan berbicara, jadi perilaku apapun yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anak, karena mereka akan cenderung mengikuti perilaku orang tua. Namun imitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama di lingkungan sekolah, karena seseorang yang sudah menginjak usia remaja lebih cenderung sering di

²⁴ Sisrazeni, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 IAIN Batusangkar", Jurnal *International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue*, (2017).

sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebiasaan.

2. Sugesti

Sugesti adalah suatu pengaruh yang di berikan oleh seseorang atau kelompok orang kepada seseorang atau kelompok, sehingga menjadikan orang yang mendapatkan sugesti tersebut akan mudah mengikuti perintah apa yang menjadi keinginan dari orang yang memberikan sugesti tanpa ada pertimbangan yang bersifat rasional, karena individu tersebut sudah terpengaruh oleh sugesti yang telah diberikan. Akibat dari sugesti tersebut memberikan pengaruh kepada seseorang tanpa berfikir panjang saat melakukan suatu tindakan.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu bentuk interaksi sosial di dalam masyarakat yang mana seseorang memiliki keinginan atau kecenderungan ingin menjadi sama seperti orang lain yang di kagumi atau idola. Identifikasi ini menjadikan seseorang mengubah dirinya agar bisa sama dengan orang yang di kagumi atau di idolakan, dan proses identifikasi ini dilakukan seseorang secara tidak sadar (secara dengan sendirinya).

4. Simpati

Simpati adalah suatu perasaan sedih atau kasihan yang kita rasakan terhadap orang lain dan ikut merasakan apa yang sedang dilakukan, diderita, dialami oleh orang lain. Di dalam proses simpati ini perasaan sangat memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak yang lain dan untuk berkerja sama dengan pihak tersebut.

5. Empati

Empati adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa mengerti atau memahami apa yang sedang orang lain rasakan, seseorang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti rasa senang, sedih, susah, dan bahagia. Sikap empati hampir sama dengan sikap simpati, perbedaannya sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

6. Motivasi

Motivasi adalah sebuah dorongan, hasrat atau minat yang ada di dalam diri seseorang, dan dorongan-dorongan tersebut datang dari dalam diri maupun dari luar sehingga dapat menggerakkan seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu hal untuk mencapai suatu tujuan, keinginan dan cita-cita.²⁵

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarahkan pada bentuk penyatuan (Asosiatif) dan interaksi sosial yang mengarahkan pada bentuk perpecahan (Disosiatif).

1. Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah pola hubungan yang mengarah kepada kesatuan antar individu yang menghasilkan kerja sama, Interaksi sosial ini terdiri dari beberapa hal sebagai berikut :

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama merupakan hubungan interaksi sosial yang mana anggota kelompok memiliki tujuan yang sama dan saling berkaitan sehingga menjadikan individu bisa mencapai tujuan secara bersama, dan terbentuknya kerja sama karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama sehingga mereka sepakat untuk berkerja sama dalam mencapai tujuan secara bersama untuk menyatukan anggotanya.

b) Akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*)

Akomodasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan untuk meredakan perbedaan dan pertentangan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang berguna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi

²⁵ Suhandi. "Agama dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", jurnal *Universitas Islam Negeri Raden Intan Al Adyan*, 13, No. 2 (2018).

dibedakan menjadi beberapa bentuk diantaranya :

1. Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya suatu paksaan.
2. Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi yang melibatkan individu dalam mengurangi tuntutan agar mencapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
3. Mediasi yaitu suatu cara dalam menyesuaikan konflik dengan jalan meminta bantuan kepada pihak ketiga yang netral.
4. Arbitration yaitu suatu cara untuk mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang memiliki kedudukan lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
5. Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian masalah/konflik yang diselesaikan dengan melalui jalur pengadilan.
6. Stimate yaitu suatu keadaan dimana kelompok yang terlibat pertentangan mempunyai kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
7. Toleransi yaitu suatu keinginan individu untuk menghindarkan diri dari perselisihan karena di landasi sikap saling menghormati, dan menghargai suatu perbedaan baik antar individu maupun kelompok. Untuk membentuk suatu perdamaian di dalam kebudayaan perlunya menerapkan sikap toleransi untuk menciptakan sikap menghormati dan menghargai suatu perbedaan.
8. Consiliation yaitu usaha untuk mempertemukan segala keinginan-

keinginan antar pihak yang berselisih untuk tercapainya suatu persetujuan bersama.

c) Akulturasi

Akulturasi adalah perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan yang baru tetapi mereka tidak meninggalkan kebudayaan yang terdahulu tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

d) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu cara bersikap dan bertindak laku dalam menghadapi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyampaikan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya suatu tujuan bersama. Asimilasi timbul ketika ada beberapa masyarakat yang berlatar belakang berbeda, saling bergaul dengan jangka waktu lama, lambat laun akan menjadikan kebudayaan asli mereka akan berubah dan mempengaruhi sifat dan wujudnya sehingga membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

2. Disosiatif

Interaksi sosial yang berbentuk pada perpecahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut :

a) Persaingan/kompetisi

Kompetisi merupakan suatu proses sosial ketika individu atau kelompok bersaing dalam mencari keuntungan melalui bidang kehidupan tertentu, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik antar pihak lain.

b) Kontraversi

Kontraversi merupakan suatu proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud dari kontraversi yaitu sikap tidak senang antar individu lain baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti halnya menghasut untuk tidak suka dengan individu lain,

memfitnah individu lain, provokasi yang di tunjukan terhadap perorangan atupun kelompok.

c) Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, yang mengakibatkan kesalah pahaman sehingga menimbulkan adanya pemisah antar belah pihak yang menganjal interaksi sosial di antara individu yang bertikai.²⁶

e. **Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Gilin dan Gilin seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990) mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak bisa terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat :

1. Adanya kontak sosial (*social-contac*)

Kata ‘kontak’ berasal dari bahasa latin ‘con’ atau ‘cun’ (yang artinya bersama-sama) dan ‘tango’ (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiyah adalah ‘bersama-sama menyentuh’. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya suatu hubungan badaniah, tetapi sebagai gejala sosial itu tidak perlu adanya suatu hubungan badaniah karena orang masih bisa berhubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Karena seseorang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa saling menyentuh seperti saling menyapa dan saling berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat. Kontak sosial adalah hubungan antara satu belah pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Kontak antara individu

Kontak antar individu adalah kontak yang terjadi antar individu satu dengan individu lain. Contoh : kontak antar teman, kontak antar anak dengan ibu, kontak guru dengan salah satu siswa, dan lain-lain

²⁶ Asrul Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis”, Jurnal Diskursus Islam, 1, No. 3 (2013).

- b) Kontak antar individu dengan kelompok
Kontak antar individu dengan kelompok adalah kontak yang terjadi antar individu dengan suatu kelompok tertentu. Contoh : kontak yang terjadi saat seseorang mempresentasikan sesuatu dengan beberapa orang lain dan kontak antara guru dengan siswanya saat pelajaran.
- c) Kontak antar kelompok dengan kelompok
Kontak antar kelompok adalah kontak yang terjadi antara kelompok satu dengan kelompok lain. Contoh : kontak bisnis antar perusahaan dan kontak antar tim sepak bola saat bertanding.

2. Komunikasi

‘Komunikasi’ berasal dari kata ‘*communicare*’ (berhubungan). Jadi secara harfiah adalah berhubungan atau bergaul dengan orang lain. pada kontak sosial pengertiannya lebih ditekankan kepada individu atau kelompok yang saling berinteraksi, sedangkan komunikasi lebih ditekankan kepada bagaimana pesan tersebut di proses. Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung (ada kontak belum terjadi komunikasi). Komunikasi memiliki maksud yang luas di badingkan dengan kontak, karena komunikasi dapat memiliki dan menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda-beda. Semisal, seseorang tersenyum dapat ditafsirkan sebagai penghormatan atau ejekan terhadap seseorang.²⁷

Sub - Variabel	Aspek	Indikator
Tindakan Komunikatif	1. Berbicara	1.1 Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. 1.2 Menyapa teman ketika bertemu 1.3 Mengucapkan terimakasih kepada

²⁷ Trisni Andyani, dkk, *Pengantar Sosiologi*, 97-98.

		teman 1.4 Mematuhi perintah guru 1.5 Meminta maaf saat melakukan kesalahan 1.6 Bergaul dengan teman dengan baik 1.7 Mendengarkan penjelasan dari guru 1.8 Meminta izin saat meminjam sesuatu 1.9 Berbicara sopan ketika berhadapan dengan guru/teman
	2. Berkerja Sama	2.1 Bergabung dalam mengerjakan tugas kelompok 2.2 Memberikan bantuan kepada teman 2.3 Mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik 2.4 Mengikuti kegiatan belajar kelompok dengan aktif 2.5 Mengikuti ajakan dari teman untuk bermain saat jam istirahat 2.6 Tidak terlibat pertengkaran dengan teman-teman lainnya 2.7 Menghargai pendapat dari teman
	3. Rasa Solidaritas	3.1 Menolong teman saat kesusahan 3.2 Memaafkan temannya ketika melakukan kesalahan 3.3 Meminta maaf

		ketika melakukan kesalahan
		3.4 Menghibur temannya yang dalam keadaan sedih
		3.5 Memahami perasaan teman yang sedang bergembira dan sedih
		3.6 Menjenguk teman yang sedang sakit
		3.7 Mengajak temannya untuk bermain saat jam istirahat
		3.8 Tidak suka mencela temannya

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontak sosial yaitu adanya hubungan antara belah pihak dan masing-masing pihak saling berinteraksi antara individu satu dengan individu lain meskipun tidak saling bersentuhan secara fisik, seperti tersenyum, mengangguk, bersalaman tetapi kontak sosial masih dapat terjadi dengan adanya alat bantu media komunikasi atau dengan adanya perantara pihak lain.

3. **Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial**

Berinteraksi dan bergaul di masa remaja sangat penting karena pada masa remaja banyak sekali tuntutan-tuntutan di masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman sebaya.

Interaksi sosial sangat diperlukan di dalam sekolah karena siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik akan menjadikan siswa mudah dalam bersosialisasi dengan guru maupun temannya, untuk meningkatkan interaksi sosial yang baik guru BK memberikan bantuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok

karena bimbingan kelompok memiliki tujuan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan sosialisasi antar siswa.²⁸ Maka sebab itu peneliti ingin membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam interaksi sosialnya dengan menggunakan layanan bimbingan konseling yang diantaranya bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok proses layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang di perlukan tentang suatu masalah tertentu, mengeksplorasi dan menentukan alternative yang terbaik untuk memecahkan masalah atau dalam upaya mengembangkan pribadinya (Hidayat:2006)²⁹. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial karena dalam proses berlangsungnya layanan bimbingan kelompok ini siswa akan diberikan materi-materi yang berkaitan dengan interaksi sosial dan juga di sertai dengan latihan-latihan sehingga menjadikan meningkatnya kemampuan interaksi sosial siswa, dan selain itu bimbingan kelompok juga menjadikan siswa dapat berkerja sama antar individu, saling berdiskusi, saling menghargai antar perbedaan dan saling berkomunikasi antar sesama. Dan kegiatan tersebut menjadikan siswa bisa meningkatkan interaksi sosialnya sehingga mudah bergaul dan dapat diterima di lingkungan dengan baik.

²⁸ Priyanto dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 309

²⁹ Andretha Marina Lusikooy, "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 01, No. 1 (2017).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Riska Ramadani, (2019) **“Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekan Baru”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah Pekan Baru. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, yang mengambil sampel siswa kelas X yang telah ditentukan oleh peneliti, dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah regresi linier sederhana, hasil dari penelitian tersebut terdapat presentase pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan moral siswa adalah sebesar 38,9% sedangkan sisanya sebesar 61,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.³⁰
 Persamaan pada penelitian yang dilakukan Riska Ramadani ini sama-sama membahas mengenai interaksi sosial siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu dari pemberian layanan Bimbingan dan Konselingnya yang berbeda dan perbedaan dari judul, lokasi penelitian.
2. Nuraslina Harahap, (2017) **“Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Kelas XII IPA 5 MAN 3 Medan”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh konseling teman sebaya terhadap interaksi sosial kelas XII IPA 5. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian menggunakan Quesio Experimen, dalam penelitian ini mengambil sampel kelas XI IPA 5 dengan jumlah siswanya 36, penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan penyebaran angket. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling teman sebaya sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa kelas XI IPA 5 MAN 3 Medan T.A 2016/2017, hal ini bergambar dengan hasil pretest diperoleh rata-rata 54,42, diketahui 19 orang siswa (53%) memiliki kemampuan

³⁰ Riska Ramadani, “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekan Baru”, (Skripsi UIN SUSKA RIAU, 2019).

interaksi sosial termasuk kategori rendah, 13 orang siswa (36%) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori sedang dan 4 orang siswa (11%) memiliki kemampuan interaksi sosial kategori tinggi, dari hasil post test diperoleh rata-rata 93,27, 7 orang siswa (19%) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori sedang dan 29 orang siswa (81%) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori tinggi dan 0% siswa memiliki interaksi sosial rendah. Berdasarkan hasil uji tersebut pengaruh positif yang signifikan dalam pemberian layanan konseling teman sebaya pada siswa kelas XI IPA 5 MAN 3 Medan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dari pada sebelum mendapatkan layanan konseling teman sebaya.³¹

Persamaan pada penelitian yang dilakukan Nuraslina Harahap ini yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial pada siswa, dan adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada judul, lokasi penelitian, jenis pendekatan.

3. Maria Ulfa, dkk, (2020) **“Efektifitas Teknik Sociodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan efektivitas teknik sociodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pasarwajo, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Dalam teknik sampling *purposive* ini mengambil sampel sebanyak 8 siswa. Berdasarkan dari hasil uji penelitian menyatakan bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa mengalami peningkatan setelah diberikan teknik sociodrama melalui layanan Bimbingan Kelompok. Hal tersebut terlihat pada perubahan peningkatan skor penyesuaian sosial siswa sebelum diberikan *treatment*/perlakuan *pretest* dan *posttest* sebesar 237 atau 11.8%. diperkuat dengan hasil analisis uji test statistic uji *wilcoxon* dengan masing-masing *pretest posttest* yang menunjukkan nilai hitung sebesar 0.012, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan teknik sociodrama sangat efektif dalam

³¹ Nuraslina Harahap, “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA 5 MAN 3 MEDAN T.A 2016/2017” (Skripsi UIN Sumatra Utara).

meningkatkan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pasarwojo.³²

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial dan menggunakan layanan BK yang sama. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada judul, lokasi, dan metode yang digunakan.

4. Laila Maharani dan Latifatul Hikmah, (2015) **“Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur”** penelitian ini bertujuan untuk mengatasi hubungan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di SMP Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan siswa kelas VII Integral Minhajuth Thullab junior yang berjumlah 70 siswa maka teknik simple yang digunakan adalah purposive sampling, menggunakan sampel sebanyak 24 siswa kelas VIIB. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjuku 20 (83,3%) siswa memiliki interaksi sosial rendah dan terdapat 18 siswa (75,1%) yang memiliki sikap tertutup, sedangkan terdapat siswa (16,7%) yang memiliki interaksi sosial tinggi. Dari hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas VII B.³³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani, dkk, ini sama-sama membahas mengenai interaksi sosial pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada judul, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan.

³² Maria Ulfa, Dkk, “Efektifitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa”, Jurnal *Bimbingan Konseling Indonesia*, 5, No. 1 (2020).

³³ Laila Maharani dan Latifatul Hikmah, “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur”, Jurnal *Bimbingan dan Konseling*, 2, No. 2 (2015).

5. Waris, (2021) **“Dampak Negatif Gadget Terhadap Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas IX.2 SMPN 1 Cikarang Utara Tahun Pelajaran 2018/2019”** penelitian ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif gadget terhadap interaksi sosial di sekolah siswa kelas IX.2 SMPN 1 Cikarang Utara. Penelitian ini mengambil sampel 8 siswa kelas IX.2 yang terkena dampak negatif gadget terhadap interaksi sosial di sekolah. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian dengan melalui observasi dan wawancara, wawancara dengan siswa di kelas 7 yang sering terlambat hadir ke sekolah, jadi hasil penelitian atau bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa yang sering terlambat hadir ke sekolah. Bimbingan kelompok ini dilaksanakan 2 siklus, pada prasiklus ditemui adanya 6 siswa, siswa terlihat ada dampak negatif gadget terhadap interaksi sosial. Pada siklus II tidak ditemui siswa yang terlambat, namun masih terdapat siswa yang masih mempunyai masalah dari dampak negative gadget terhadap interaksi sosial, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari teman sebaya, siswa tidak memiliki kesadaran untuk mengubah dirinya sendiri menjadi lebih baik, dan tidak mengoptimalkan manfaat positif penggunaan gadget dengan baik sebagai penunjang prestasi belajar. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa penerapan layanan Bimbingan Kelompok dapat mengurangi dampak negative gadget terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 1 Cikarang Utara, sehingga terlihat siswa sudah mulai melakukan interaksi sosial yang baik dan dapat memanfaatkan gadget dengan sebagaimana mestinya sebagai penunjang prestasi belajar di sekolah.³⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Waris ini sama-sama membahas mengenai interaksi sosial dan menggunakan layanan BK yang sama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada judul, lokasi penelitian.

³⁴ Waris, “Dampak Negatif Gadget Terhadap Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas IX.2 SMPN 1 Cikarang Utara Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Jurnal Pedagogiana*, 8, No. 49 (2021).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial kepada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 4 Bae Kudus. Di dalam interaksi sosial selalu terjadi kontak dan terjalinnya hubungan antara manusia selaku individu lainnya. Gillin dan Gillin (dalam Elly, dkk, 2006:91) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Selain itu menurut Walgito (2003:57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik.³⁵

Interaksi sosial sangat penting di dalam kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, begitu juga interaksi sosial di lingkungan sekolah, peserta didik tidak bisa hidup tanpa bantuan teman dan berkomunikasi antar individu sangat di perlukan untuk terjalinnya interaksi sosial yang baik, jika kurangnya interaksi sosial pada peserta didik akan menjadikan mereka sulit untuk bekerja sama, kurang sopan, kurangnya sikap kemanusiaan, sehingga menjadikan mereka sulit di terima di lingkungan sekitarnya, dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini sangat membantu guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik karena berlangsungnya layanan bimbingan kelompok tersebut peserta didik di tuntut untuk bekerja sama, saling mengeluarkan pendapat, saling mengenal antar individu satu dengan individu lain.

Dengan harapan setelah mengikut bimbingan kelompok ini akan menjadikan siswa yang kurang dalam berinteraksi mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif. Apabila peserta didik dituntut untuk memiliki interaksi sosial yang baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah, maka dengan bantuan Bimbingan Kelompok ini dapat membantu peserta didik dalam memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik sehingga akan mudah diterima di lingkungannya karena mereka lebih mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik.

³⁵ Mistio Mesa Fernanda, dkk, "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar", *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, No. 1, (2012).

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

